

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Remaja merupakan individu yang sedang melewati tahap peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa awal, dimana terjadi perkembangan dalam aspek biologis, kognitif, dan sosioemosional. Santrock (2016) menjelaskan bahwa fase perkembangan ini dimulai pada usia sekitar 10 hingga 13 tahun dan terus berlanjut hingga tahap akhir remaja, yang umumnya berada dalam rentang usia 10 hingga 22 tahun. Dalam tahap perkembangan ini, kesejahteraan psikologis menjadi aspek penting yang berperan dalam mendukung adaptasi remaja terhadap perubahan yang dialaminya.

Menurut Ryff (Yuliasari et al., 2024) kesejahteraan psikologis merujuk pada kondisi kesehatan mental seorang individu yang ditentukan oleh sejauh mana individu mampu untuk menjalankan fungsi psikologisnya secara optimal dan positif. Kesejahteraan psikologis mencerminkan kondisi emosional dan mental yang sehat, yang ditandai dengan perasaan bahagia, kepuasan hidup, serta kemampuan untuk menghadapi tantangan dengan cara yang positif (Deviana et al., 2023). Berbagai elemen mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang, salah satunya adalah peran lingkungan keluarga yang memberikan kontribusi besar dalam membentuk kondisi tersebut.

Dalam suatu masyarakat, keluarga berperan sebagai unit paling kecil yang terbentuk melalui ikatan pernikahan dan terdiri dari suami, istri, serta anak-anak. Menurut Latipun (Ningtyas et al., 2023) keluarga merupakan lingkungan sosial yang terbentuk melalui kedekatan antar individu yang tinggal bersama, yang dimana dalam keluarga terjadi interaksi yang berperan dalam membentuk pola pikir, mencapai tujuan bersama, serta mewariskan nilai-nilai budaya, dan menjadi wadah utama bagi anak dalam menjalin hubungan dengan lingkungan rumah dan masyarakat. Erniati et al. (2018) mengungkapkan bahwa keterlibatan keluarga dalam memberikan dukungan sosial memiliki peran yang berarti dalam meningkatkan kebahagiaan remaja. Hal ini menunjukkan bahwa kebahagiaan dapat diperoleh salah satunya berasal dari lingkungan keluarga. Keluarga juga berperan aktif sebagai sarana interaksi antara anak dengan lingkungan rumah maupun lingkungan disekitarnya.

Namun, dalam realitasnya, tidak semua remaja mendapatkan peran aktif dari keluarga dalam kehidupannya, sehingga mengharuskan para remaja hidup berjauhan dari orang tua. Kondisi remaja yang tinggal terpisah dari orang tua merujuk pada situasi dimana seorang remaja memiliki orang tua tetapi tinggal berjauhan, tidak memiliki orang tua, atau tinggal dengan anggota keluarga lain, seperti nenek dan kakek. Banyaknya remaja yang tinggal terpisah dari orang tua karena salah satu faktor kasus perceraian, salah satunya di kabupaten Malang, Jawa Timur. BPS Jawa Timur (2023) mencatat jumlah kasus perceraian di Kabupaten Malang tercatat sebanyak

7.038 kasus perceraian. Banyaknya kasus perceraian di Kabupaten Malang mengakibatkan banyak remaja yang tinggal terpisah dengan orang tua, sehingga mengharuskan para remaja untuk tinggal bersama dengan kerabat.

Banyak remaja yang tinggal terpisah dari orang tuanya seperti kasus yang terjadi di desa Sidoasri. Berdasarkan hasil wawancara bersama Sekretaris Desa pada 10 Oktober 2024, di Desa Sidoasri tercatat ± 20 Kepala Keluarga yang terdapat remaja yang tinggal terpisah dari orang tua, kondisi ini belum dengan jumlah yang dilaporkan. Selain itu, wawancara yang dilakukan bersama remaja berinisial FA di desa Sidoasri pada 15 Oktober 2024 mengungkapkan bahwa ketidakhadiran fisik orang tua dalam kehidupan sehari-hari dipengaruhi oleh berbagai faktor.

“Saya udah nggak tinggal sama orang tua dari kecil mas. Mereka kerja di luar negeri jadi saya tinggal sama mbah. Nggak Cuma saya si, beberapa temen saya juga nggak tinggal sama orang tuanya, ada yang sama si mbahnya ada juga yang sama pakdhe budhe. Awalnya biasa aja mas, tapi lama-lama kayak ngerasa kurang dapet perhatian. Kadang juga bingung kalo ngambil keputusan sendiri. Saya lebih nyaman tinggal sama mbah, ada juga temen yang milih tinggal sama saudaranya. Kalau kangen yaa nelpon atau video call, tapi yaa tetep mas rasanya beda sama yang ketemu langsung. Kadang yoo iri mas liat temen-temen bisa dekat sama orang tua setiap hari.”

Dalam wawancara tersebut, FA menjelaskan bahwa kondisi ini tidak hanya dialami oleh dirinya, tetapi juga oleh beberapa remaja lain di

lingkungannya. Ketidakhadiran orang tua berdampak pada berbagai aspek kehidupannya, terutama dalam hal dukungan emosional dan pengasuhan. Selain itu, wawancara menemukan bahwa terdapat beberapa alasan yang menyebabkan remaja mengalami keterpisahan dengan orangtuanya, diantaranya adalah faktor pekerjaan, kondisi sosial ekonomi, serta keputusan pribadi remaja untuk tinggal bersama saudara atau kerabat lainnya. Beberapa faktor lain yang mempengaruhi keadaan ini tidak dapat dijelaskan secara rinci oleh narasumber, namun keterpisahan tersebut tetap memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan emosional dan sosialnya.

Ketidakhadiran fisik orang tua membuat remaja seringkali menghadapi tantangan emosional yang berbeda, seperti perasaan hilang, isolasi, kebutuhan akan dukungan yang tidak selalu bisa terpenuhi oleh lingkungan disekitarnya. Data dari Biofarma (2025) terdapat 34,8% remaja yang mengalami masalah kesehatan mental salah satunya adalah faktor ketidakhadiran fisik orang tua karena kurangnya dukungan emosional. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada 20 Oktober 2024 pada remaja berinisial PD, ketidakhadiran fisik orang tua membuat remaja tersebut mengalami kenakalan remaja seperti, mabuk dan merokok. Hubungan yang erat antara remaja dan orangtua, khususnya ayah, dalam aktivitas sehari-hari dapat meningkatkan kepuasan dan kebahagiaan remaja serta mengurangi munculnya emosi negatif yang dirasakan (Raissachelva & Handayani, 2020).

Menurut Bentham (Nurhikma et al., 2023), *happiness* diartikan sebagai sebuah pengalaman kesenangan dan dapat dipahami sebagai bentuk penilaian menyeluruh terhadap kehidupan seorang individu, yang mencakup hasil dari kualitas hidup yang layak, seperti lingkungan yang nyaman untuk ditinggali serta kemampuan untuk menjalani kehidupan dengan baik. *Happiness* bersifat relatif, dimana setiap individu memiliki tolak ukur tersendiri dalam merasakannya. Namun, remaja yang tinggal terpisah dari keluarga inti mungkin mengalami kesulitan untuk menikmati kebahagiaan tersebut.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa remaja yang tinggal terpisah dari orang tua rentan mengalami permasalahan psikologis, terutama *happiness*. Ketidakhadiran orang tua dalam kehidupan sehari-hari memicu perasaan kesepian, kecemasan, serta ketidakamanan. Remaja yang kurang mendapatkan dukungan emosional yang memadai dari lingkungan akan kesulitan mengatur emosi dan menyesuaikan diri dengan dunia sosial. Masi (2021) menunjukkan bahwa remaja yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang memiliki struktur yang tidak lengkap, seperti perceraian atau perpisahan, memiliki kondisi psikologis yang kurang stabil, seperti kesedihan, kesepian, dan stres.

Lebih lanjut, studi yang dilakukan oleh Rusli dan Widyastuti (2023) menunjukkan bahwa ketidakhadiran orang tua dapat memicu berbagai reaksi psikologis pada remaja, seperti perasaan kesepian, putus asa, dan ketakutan dalam menghadapi tantangan hidup. Dalam kondisi ini, remaja

akan cenderung merasa beban emosional yang lebih besar jika dibandingkan dengan remaja yang masih tinggal bersama orang tua. Selain itu, remaja tersebut juga berisiko mengalami perubahan perilaku, seperti meningkatnya agresivitas atau kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial sebagai bentuk koping terhadap stres yang dialami.

Meskipun tinggal terpisah dari orang tua sering dikaitkan dengan dampak negatif, tidak semua remaja mengalami hal tersebut. Beberapa remaja justru mampu mengembangkan kemandirian serta ketahanan diri yang lebih baik dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Dengan adanya dukungan yang memadai dari keluarga besar, teman, atau lingkungan sekitar, remaja tersebut dapat belajar menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada serta mengembangkan keterampilan dalam menyelesaikan masalah. Wulandri dan Fauziah (2019) mengungkapkan bahwa remaja yang orang tuanya bercerai cenderung memiliki tingkat kedewasaan lebih tinggi karena terbiasa menghadapi berbagai permasalahan secara mandiri.

Lebih lanjut, riset yang dilaksanakan oleh Anarta et al. (2024) mengindikasikan bahwa tidak semua remaja mengalami tekanan emosional akibat perpisahan orang tua. Beberapa dari remaja tersebut justru menjadi lebih terbuka dalam berkomunikasi dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Situasi ini mengindikasikan bahwa ketidaksempurnaan struktur keluarga tidak selalu berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis remaja. Dengan strategi koping yang tepat dan dukungan yang

cukup, remaja yang tinggal terpisah dari orang tua tetap dapat meningkat secara optimal dan membangun hubungan sosial yang sehat.

Lingkungan sosial memiliki peran yang signifikan dalam membentuk tingkat *happiness* remaja. Interaksi yang sehat dengan orang-orang disekitar, adanya dukungan emosional dari keluarga dan teman, serta keterlibatan dalam lingkungan yang positif dapat meningkatkan kesejahteraan psikologisnya. Remaja yang merasa diterima dalam komunitasnya cenderung memiliki tingkat *happiness* yang lebih tinggi, karena hubungan sosial yang baik dapat memberikan rasa aman dan tujuan hidup yang lebih bermakna Anisah (2023). Keterlibatan aktif dalam lingkungan sosial juga membantu membangun identitas diri dan keterampilan interpersonal dan diri remaja.

Seligman (Septian et al., 2020) berpendapat bahwa *happiness* dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni internal dan eksternal. Faktor internal mencakup pengalaman yang telah dialami sebelumnya serta ekspektasi terhadap masa depan, dimana salah satu contohnya adalah *forgiveness*. Sementara itu, faktor eksternal terdiri atas berbagai aspek, seperti stabilitas ekonomi, status pernikahan, interaksi sosial, perasaan positif, usia, keyakinan agama, kondisi kesehatan, tingkat pendidikan, iklim, ras, serta jenis kelamin.

Menurut Enright (Setyawan, 2023) *forgiveness* merupakan suatu proses dimana seorang individu mengurangi emosi negatif terhadap orang yang telah menyakitinya serta berusaha memahami dan menunjukkan

empati dengan memberikan rasa belas kasih. Memaafkan adalah bentuk tindakan menghilangkan penderitaan, amarah, serta rasa benci terhadap individu yang telah melukai perasaan (Ghani dalam Pusvitasari & Jayanti, 2020). Remaja yang tidak tinggal bersama orang tua akan memunculkan perasaan negatif, seperti perasaan sedih, marah, kecewa, hingga terpukul karena tidak adanya dukungan langsung dari keluarga terutama orang tua. Perasaan yang dirasakan oleh remaja menunjukkan adanya motivasi dari dalam diri yang melampaui batas tertentu dalam dirinya, sehingga diperlukan upaya untuk mengurangi respon negatif yang timbul.

Menurut penelitian sebelumnya, pemaafan dan kebahagiaan memiliki hubungan yang baik (Nurhikma et al., 2023). Menurut penelitian ini, remaja di Kota Makassar dengan keluarga *broken home* melaporkan tingkat kebahagiaan yang lebih baik ketika pemaafan lebih besar. Remaja dengan tingkat pemaafan yang tinggi dapat melepaskan rasa sakit hati, kemarahan, dan kebencian terhadap kejadian dalam keluarganya, yang dapat mengarah pada peningkatan kebahagiaan dalam dirinya.

Hasil riset Afifah dan Wahyuningsih (2018) menunjukkan adanya hubungan positif antara sikap memaafkan dan tingkat kebahagiaan pada remaja yang menetap di panti asuhan. Adanya *forgiveness* yang tinggi akan membuat seorang remaja dapat menerima keadaan dirinya dan mengurangi beban emosional yang berasal dari masa lalu. Proses tersebut membuat seorang remaja lebih mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial, merasa lebih damai, dan akhirnya dapat meningkatkan kebahagiaan.

Penelitian lain dari Rienneke dan Setianingrum (2018) juga menjelaskan tentang keterkaitan antara sikap memaafkan dan perasaan bahagia pada remaja yang menetap di panti asuhan. Temuan analisis mengungkapkan bahwa di kalangan remaja yang tinggal di panti asuhan, terdapat korelasi positif yang signifikan antara kebahagiaan dan sikap memaafkan. Kondisi remaja yang mempraktikkan *forgiveness* tidak akan terus menerus terjebak dalam emosi negatif seperti kemarahan dan kesedihan, sehingga seseorang akan dapat lebih terbuka terhadap pengalaman positif, termasuk membangun hubungan sosial yang sehat, yang berperan dalam kebahagiaannya.

Forgiveness memainkan peran penting dalam meningkatkan kebahagiaan seorang individu, dimana peningkatan kemampuan memaafkan dapat membantu seorang individu dalam menjalani kehidupan yang berkualitas. Tingginya tingkat *forgiveness* pada seorang individu berbanding lurus dengan tingginya kebahagiaan yang dirasakan, dan sebaliknya rendahnya *forgiveness* cenderung menurunkan tingkat kebahagiaan yang dapat dicapai. Menurut Enright, Freedman, dan Rique (Shekhar et al., 2016), seorang individu yang mempraktikkan *forgiveness* berpotensi merasa memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi, berkurangnya rasa cemas, dan memiliki pandangan hidup yang lebih positif dibandingkan dengan mereka yang sulit untuk memaafkan.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan diatas, maka muncullah rumusan masalah pada penelitian berupa “Apakah terdapat

hubungan antara *forgiveness* dengan *happiness* pada remaja yang tinggal terpisah dari orangtua di desa Sidoasri?”. *Forgiveness* diperlukan bagi seorang remaja untuk dapat memunculkan kebahagiaan (*happiness*). Dengan demikian, studi ini dilakukan untuk memperdalam pemahaman tentang *forgiveness* dan *happiness* di kalangan remaja yang hidup terpisah dari orang tua.

B. Tujuan Penelitian

Studi ini dilakukan untuk melihat seberapa besar *forgiveness* dan *happiness* pada remaja di Desa Sidoasri yang tinggal terpisah dari orang tuanya. Selain itu, studi ini juga berfokus pada pengujian keterkaitan antara *forgiveness* dan *happiness* pada remaja yang tidak tinggal bersama orang tua serta merangkum bagaimana hubungan antara kedua variabel tersebut mempengaruhi kesejahteraan remaja dalam situasi tinggal terpisah dari orang tua.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Studi ini diharapkan dapat memperluas literatur psikologi mengenai hubungan antara *forgiveness* dan *happiness* pada remaja, khususnya pada remaja yang tinggal terpisah dari orangtua. Hasil penelitian ini juga berpotensi berkontribusi terhadap teori perkembangan emosional remaja serta pengetahuan dalam bidang psikologi positif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orangtua dan Keluarga

Riset ini diharapkan mampu memberikan sebuah pemahaman untuk orangtua dan anggota keluarga yang tinggal terpisah dari anak-anaknya mengenai pentingnya *forgiveness* sebagai faktor yang dapat berkontribusi pada kebahagiaan remaja. Dengan pemahaman ini, keluarga diharapkan dapat lebih memperhatikan dan mendukung perkembangan emosional remaja, meskipun terpisah oleh jarak.

b. Bagi Remaja

Studi ini diharapkan dapat menjadi sarana bagi remaja yang tinggal jauh dari orangtua dalam mengelola emosi negatif serta meningkatkan kesejahteraan psikologis melalui pengembangan *forgiveness*. Pemahaman akan pentingnya *forgiveness* memungkinkan seorang remaja untuk lebih mudah dalam melepaskan perasaan negatif, membangun hubungan sosial yang lebih harmonis, dan menyadari bahwa kebahagiaan dapat dicapai secara mandiri melalui pengelolaan diri yang efektif.

c. Bagi desa

Temuan dari riset ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk desa dalam merancang program bimbingan psikologis atau aktivitas sosial yang bertujuan untuk menumbuhkan sikap pemaafan pada remaja. Selain itu, hasil penelitian ini juga

mengungkapkan temuan yang dapat dimanfaatkan oleh pemerintah desa dan tenaga pendidik dalam membangun lingkungan yang lebih mendukung, sehingga remaja dapat mencapai kesejahteraan emosional yang lebih baik serta menjalin hubungan sosial yang lebih harmonis.

d. Bagi Peneliti

Studi ini memberikan manfaat bagi peneliti dalam memperoleh pemahaman lebih tentang peran *forgiveness* dalam meningkatkan kebahagiaan remaja yang tinggal jauh terpisah dari orangtuanya. Proses penelitian ini juga dapat membantu peneliti dalam mengasah keterampilan dalam menganalisis hubungan variabel psikologis serta memperluas wawasan mengenai dukungan emosional yang dibutuhkan remaja dalam kondisi yang serupa.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian berikutnya yang mengeksplorasi peran *forgiveness* pada kelompok remaja lain atau dalam konteks keluarga serupa, sehingga dapat memperkuat pemahaman teori psikologi terkait emosi dan kesejahteraan remaja dalam situasi keterpisahan dari orangtua.

D. Keaslian Penelitian

Berdasarkan pemahaman dari peneliti, belum banyak peneliti lain yang melakukan penelitian yang menghubungkan kedua variabel yaitu

forgiveness (pemaafan) dan *happiness* (kebahagiaan) pada remaja yang tinggal terpisah dengan orangtua.

Penelitian yang dilakukan oleh Pietersz (2023), meneliti “Hubungan Antara Spiritualitas Dengan Pemaafan (*Forgiveness*) Pada Individu Yang Percaya Menjadi Korban Suanggi Di Kota Ambon.” Studi ini melibatkan 30 partisipan usia 18-60 tahun, yang diperoleh melalui teknik *snowball sampling*. Untuk mengukur spiritualitas, digunakan *Spiritual Scale*, sedangkan pemaafan diukur menggunakan *The Transgression-Related Interpersonal Motivations Inventori* (TRIM-18). Analisis data dilakukan dengan teknik *Pearson Product Moment*, dan hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara spiritualitas dan kemampuan memaafkan pada individu yang mempercayai dirinya sebagai korban suanggi di Kota Ambon.

Prabowo dan Laksmiwati (2020), melakukan penelitian mengkaji “Hubungan antara Rasa Syukur dengan Kebahagiaan Mahasiswa Jurusan Psikologi Universitas Negeri Surabaya.” Studi ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasional serta metode pengumpulan data melalui angket atau kuesioner. Subjek penelitian terdiri dari 252 mahasiswa Program Studi Psikologi di Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan, menganalisis kebahagiaan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Argyle (2001). Data yang terkumpul diolah dengan metode analisis uji korelasi *Product Moment*, dengan temuan dari penelitian

ini mengindikasikan bahwa adanya keterkaitan yang sangat kuat dalam kaitan dengan rasa syukur dan kebahagiaan.

Studi yang dilakukan oleh Meilianawati et al. (2024) mengkaji “Peran Pemaafan sebagai Mediator Hubungan antara Kebersyukuran dan Kebahagiaan pada Remaja di Panti Asuhan.” Subjek dalam studi ini dipilih menggunakan teknik *saturation sampling* (sampling jenuh), beserta fokus pada 100 remaja yang tinggal di panti asuhan di Kota Malang. Untuk mengukur kebahagiaan, riset ini menerapkan instrumen *The PERMA-Profiler* dari Butler dan Kern (2016) yang telah diterjemahkan dan disesuaikan ke dalam bahasa Indonesia oleh (Elfida et al., 2021). Temuan penelitian mengindikasikan bahwa terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara kebersyukuran serta kebahagiaan, maupun antara pemaafan dan kebahagiaan.

Cathrina dan Basaria (2023) melakukan “Analisis Korelasi antara *Forgiveness* dengan *Psychological Well-Being* terhadap Remaja Korban Bullying.” Dalam studi ini, pendekatan yang diterapkan bersifat kuantitatif korelasional, melalui teori *forgiveness* yang mengacu pada Enright (1994). Informasi diperoleh melalui kuesioner *Psychological Well-Being Scale* dan *Forgiveness Scale*. Subjek dalam studi ini terdiri dari remaja korban bullying berusia 17-19 tahun. Teknik analisis data meliputi uji normalitas dan analisis korelasi, yang hasilnya mengindikasikan keterkaitan yang signifikan dan bersifat positif antara *forgiveness* dan *psychological well-being*.

Laela dan Laksmiwati (2021) melakukan penelitian yang mengkaji “Hubungan antara *Forgiveness* dan *Happiness* pada Komunitas Konselor Motivator.” Subjek dalam studi ini dipilih dengan menerapkan teknik *simple random sampling*, dengan fokus pada 150 mahasiswa yang tergabung dalam komunitas tersebut. Untuk mengukur variabel *forgiveness*, studi ini memanfaatkan instrumen *Heartland Forgiveness Scale* (HFS) yang dirancang oleh Thompson (2005). Hasil analisis data menunjukkan terdapat korelasi yang signifikan dan bersifat positif antara pemaafan dengan kebahagiaan.

Rienneke dan Setianingrum (2018), melakukan penelitian mengenai “Hubungan antara *Forgiveness* dengan *Happiness* pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan.” Sebanyak 60 remaja berusia 15 hingga 21 tahun berpartisipasi dalam studi ini, yang dipilih melalui metode *purposive sampling*. Hasil studi menunjukkan terdapat korelasi signifikan dan positif antara pemaafan dan kebahagiaan pada remaja yang menetap di panti asuhan.

Studi yang telah dilakukan oleh Nurhikma et al. (2023) meneliti “Pengaruh *Forgiveness* terhadap *Happiness* pada Remaja dengan Keluarga *Broken Home* di Kota Makassar.” Studi ini melibatkan 449 remaja sebagai subjek penelitian, dengan analisis data menggunakan teknik regresi linear sederhana. Temuan penelitian mengindikasikan adanya pengaruh signifikan antara pemaafan dan kebahagiaan pada remaja yang berasal dari keluarga tidak utuh di Kota Makassar.

Susanto dan Hartini (2022) melakukan penelitian mengenai “Hubungan antara Pemaafan dengan Kebahagiaan pada Remaja yang Memiliki Orang Tua Bercerai.” Studi ini mencakup 114 remaja, terdiri dari laki-laki dan perempuan, yang berusia antara 15 hingga 23 tahun. Data dianalisis dengan teknik korelasi *Product Moment*. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pemaafan dan kebahagiaan pada remaja yang orang tuanya telah bercerai.

Studi yang telah dilakukan oleh Suhpatriajati dan Wibowo (2024), mengkaji “Hubungan antara Kebahagiaan dengan Altruisme pada Komunitas Motor CB di Salatiga.” Penelitian ini melibatkan 50 anggota komunitas sebagai subjek penelitian, dengan teknik sampling jenuh atau *saturation sampling*. Temuan penelitian ini mengindikasikan adanya korelasi positif yang signifikan antara kebahagiaan dan altruisme pada anggota komunitas CB di Salatiga.

1. Keaslian Topik

Studi ini menyoroti aspek yang berbeda dibandingkan dengan riset sebelumnya yang telah dipaparkan. Fokus utama dalam studi ini adalah “Hubungan antara *Forgiveness* dengan *Happiness* pada remaja yang Tinggal Terpisah dari Orangtua di Desa Sidoasri.” Dalam studi ini, *happiness* berperan sebagai variabel tergantung, sedangkan penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Pietersz (2023), *forgiveness* justru menjadi variabel tergantung. Di samping itu, pada riset yang telah dilakukan oleh Suhpatriajati dan Wibowo (2024), kebahagiaan

(*happiness*) berperan sebagai variabel independen yang mempengaruhi, sementara altruisme menjadi variabel yang dipengaruhi.

2. Keaslian Teori

Dalam studi ini, teori yang diterapkan berbeda dari teori sebelumnya, di mana dalam penelitian sebelumnya seperti dalam penelitian yang dilakukan Prabowo dan Laksmiwati (2020) pada variabel *happiness* (kebahagiaan) menggunakan teori Argyle (2001). Sedangkan, pada variabel *forgiveness* (pemaafan) menggunakan teori Enright (1994) pada penelitian yang dilakukan oleh Cathrina dan Basaria (2023). Sehingga dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan dari teori yang digunakan.

3. Keaslian Alat Ukur

Dalam penelitian ini, pengukuran variabel *happiness* didasarkan pada aspek-aspek yang dikemukakan dalam teori Seligman (2005), sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Meilianawati et al. (2024) menggunakan instrumen *The PERMA-Profiler* dari Butler dan Kern (2016) untuk mengukur variabel *happiness*. Adapun pengukuran variabel *forgiveness* pada penelitian ini berlandaskan pada berbagai aspek yang diambil dari teori McCullough (2000), berbeda dengan penelitian Laela dan Laksmiwati (2021) yang menggunakan instrumen *Heartland Forgiveness Scale* dari Thompson (2005).

4. Keaslian Subjek Penelitian

Penelitian sebelumnya seperti pada penelitian Rienneke dan Setianingrum (2018), penelitian tersebut melibatkan remaja yang menetap di Panti Asuhan sebagai subjek penelitian. Pada penelitian lain seperti penelitian dari Susanto dan Hartini (2022) subjek yang digunakan adalah remaja yang orangtua bercerai. Selain itu, penelitian lain seperti pada penelitian dari Nurhikma et al. (2023), subjek yang digunakan adalah remaja dari keluarga *broken home*. Sehingga hal ini berbeda dengan subjek yang digunakan oleh peneliti yang menggunakan subjek remaja yang tinggal terpisah dari orang tua di wilayah pedesaan.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa studi ini memiliki karakteristik yang khas tersendiri dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Keaslian penelitian ini terlihat dari berbagai aspek, mulai dari topik yang diangkat, teori yang digunakan, instrumen atau alat ukur, hingga karakteristik subjek penelitian. Oleh karena itu, penelitian dengan judul “Hubungan antara *Forgiveness* dengan *Happiness* pada Remaja yang Tinggal Terpisah dari Orang Tua di Desa Sidoasri” merupakan gagasan orisinal yang dikembangkan oleh peneliti.